
Relationship Intimacy and Self Disclosure Young Married Couple

Anggia Wahyu Agustin¹, Asmidir Ilyas²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: anggiawahyuagustin0303@gmail.com

Abstract

This study describing the intimacy husband and wife, describing self disclosure young married couple, and examine the relationship of intimacy with self disclosure young married couple. Type of the research is quantitative descriptive correlational. Research subjects are young age couples who totaled 42 couples. Instruments used for data collection is a likert model scale. Dana analyzed is using percentage and interval. Data analyzed to know the relationships between these two variables used statistical analysis with Pearsons Product Moment Correlations technique and used *SPSS For Windows 20.0*. The results of this reseach is (1) intimacy husband and wife are in an intimate category, (2) self disclosure husband and wife are in the open category, (3) relationship intimacy with self disclosure young married couple is a significant. Based on finding of research, hopefully the counselor can provide professional assistance with information services and personal counseling to help young couple to enhancing their intimacy and self dislcosure.

Keywords: intimacy, self disclosure, young married couple

How to Cite: Anggia Wahyu Agustin 1, Asmidir Ilyas 2. 2019. Hubungan *Intimacy* dengan Keterbukaan Diri Pasangan Usia Muda Yang telah Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012) menetapkan usia sehat dalam pernikahan yaitu laki-laki usia 25 tahun dan perempuan usia 20 tahun. Hal ini berkaitan dengan adanya kesiapan laki-laki maupun perempuan untuk menjalankan pernikahan dan menjalankan perannya sebagai suami dan isteri dalam rumah tangga. Masa dewasa adalah masa yang paling lama dalam rentang kehidupan. Untuk menjadi individu yang mandiri dalam menjalankan kehidupan, urutan kelahiran dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap dan perilaku yang ditampilkan pada masa perkembangan selanjutnya dan terhadap situasi yang berbeda-beda (Zola, Ilyas dan Yusri, 2017). Masa dewasa terdiri dari periode dewasa awal, pertengahan dan akhir, dan masing-masing pribadi akan menunjukkan perkembangan yang berbeda. Tugas peembangan masa dewasa awal salah satunya adalah membina hubungan yang akrab dengan lawan jenis dan memilih jodoh untuk membina pernikahan. Pernikahan hendaknya dipandang sebagai tempat beramal untuk saling memberikan kebahagiaan. Perkawinan hendaknya berusaha membahagiakan pasangan sendiri, maka pasangan juga akan memperlakukan hal tersebut sebagaimana diperlakukan. (Prayitno, E., 2006: 7).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mengalami perubahan sosial akibat dari kemajuan teknologi. Perubahan yang terjadi keluarga berupa tantangan dalam menjalankan fungsi-fungsi pokoknya sebagai tempat sosialisadi-edukasi, perlindungan psikologis, ekonomis, biologis dan fisik serta sarana untuk prokreasi bagi anggota keluarganya. perubahan sosial yang terjadi menuntut adanya penyesuaian perilaku anggota keluarga di dalamnya (Ilyas, 2005). Pada umumnya, suatu keluarga mampu memiliki hubungan yang baik diawali dengan ada pertukaran informasi diri yang sifatnya dangkal dari pasangan usia muda dan memiliki umpan balik dari pasangannya. Seiring dengan semakin akrabnya sebuah hubungan, maka keterbukaan diri akan semakin intensif dan mendalam. Perubahan ini terlihat

dari struktur kekeluargaan matrilineal itu sendiri. Keluarga *samande* (satu ibu) terdiri dari suami, istri dan anak-anak semakin menonjol dibandingkan keluarga *saparuiik* (satu nenek) terdiri dari nenek, anak-anak serta cucunya yang hidup di *rumah gadang, sasuku* seta *sakampung* yang sebelumnya mewarnai kehidupan masyarakat (Firman, 2018). Pergeseran nilai kehidupan menimbulkan masalah bagi individu baik pria maupun wanita. Ketidaksiapan wanita dalam memenuhi berbagai tuntutan dapat menimbulkan berbagai macam guncangan, kecemasan, ketegangan, dan ketidakstabilan psikologis lainnya. Keadaan keluarga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan seperti penghasilan suami yang tidak cukup, konflik antara peran sebagai suami dan isteri (Ilyas, 2002).

Hal ini mempengaruhi hubungan yang dibina dalam rumah tangga. Bagi pasangan yang telah menikah, keterbukaan diri perlu dilakukan demi menghindari berbagai konflik yang terjadi. Keterbukaan diri yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui oleh orang lain serta adanya umpan balik yang menjadi respon baik dalam verbal maupun nonverbal kepada orang lain di dalam suatu hubungan (Gusmawati, Taufik, & Ifdil, 2016: 92). Untuk mencapai hubungan yang memiliki keterbukaan diri perlu adanya kedekatan. Kedekatan atau *intimacy* yaitu berupa sejauh mana informasi itu mencerminkan individu secara personal dan mewakili perasaan yang dialami individu (Fisher, 2009: 262). Gejala dengan itu, *intimacy* merupakan bagian yang mendorong individu untuk lebih akrab, saling menghargai dan percaya serta adanya kedekatan emosional dengan pasangan (Papalia, 2009: 182).

Ketidakmampuan dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dan mengekspresikan apa yang ada di dalam diri akan menjadi suatu masalah yang sulit untuk diselesaikan, sehingga setiap individu perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi (Nadia, Ilyas, Marjohan, 2013: 274). Dalam penelitian Rini & Retnaningsih (2008), terdapat kontribusi keterbukaan diri secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan pria pada periode masa dewasa awal sebesar 56,9%. Selanjutnya, penelitian Suryani & Nurwidawati (2016) terungkap, terdapat hubungan *self disclosure* dengan *trust* pada pasangan usia muda yang menikah dan menjalin hubungan jarak jauh. Temuan penelitian dari Rahmawati (2012) mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri isteri dengan kemampuan mengelola konflik. Kemudian, Haryanti (2015) terungkap terdapat hubungan yang signifikan antara keintiman dengan komitmen pernikahan. Keintiman memberi sumbangan sebesar 38,1% untuk bertahannya pernikahan sedangkan sisanya 67,9% persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Desember 2018 dan 12 Januari 2019 yang dilaksanakan di Simpang Tiga Rawang Kecamatan Hamparan Rawang dengan DS, JW, WP, dan DH yang merupakan pasangan yang telah menikah diketahui adanya perselisihan atau pertengkaran yang terjadi antar pasangan sehingga menimbulkan ekspresi dan tindakan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, adanya konflik yang terjadi karena tidak adanya komitmen dalam penyelesaian masalah atau pertengkaran, komunikasi satu arah yang terjadi antara pasangan suami isteri, topik bahasan yang tidak tepat dengan situasi dan kondisi pasangan sehingga menimbulkan kesalahpahaman, emosi dan perdebatan, serta adanya ketidakmampuan menerima masukan dari suami atau isteri sehingga terjadinya salah penerimaan komunikasi dalam memberikan informasi.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin melihat bagaimana *Hubungan Intimacy dengan Keterbukaan Diri Pasangan Usia Muda yang telah Menikah*”.

Teori

1. *Intimacy*

a. Pengertian

Kedekatan atau *intimacy* membangun adanya identitas untuk mampu menghadapi kesulitan, meningkatkan kemandirian, membangun hubungan relasi yang intim dengan individu lain, dan meningkatkan komitmen dalam hubungan yang terjalin serta adanya tuntutan untuk mampu berpikir secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain (Papalia, 2009: 197).

Kedekatan atau *intimacy* adalah suatu proses untuk menempatkan diri sendiri sekaligus menyatukan diri dengan orang lain. Kedekatan ini memerlukan adanya komitmen terhadap orang lain. Jika individu gagal mendapatkan kedekatan dengan orang lain maka akan terjadi isolasi (Erik Erikson, dalam Santrock, 2011:46)

b. Aspek-aspek *intimacy*

Dalam Feist & Feist (2014:307) dipaparkan beberapa hal yang menjadi aspek kedekatan atau *intimacy* yaitu:

- 1) Pengorbanan

Pengorbanan adalah bentuk kesadaran yang tulus atau kerelaan kepada pasangan dengan tujuan dan makna tertentu tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari pasangan. Pengorbanan yang ikhlas akan meninggalkan rasa bahagia pada diri pribadi.

2) Kompromi

Kompromi adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh kesepakatan yang terjadi karena adanya masalah atau kejadian yang timbul yang dilakukan dengan saling menyampaikan pendapat untuk mencapai kesepakatan yang tidak merugikan salah satu pihak.

3) Komitmen

Komitmen atau kesepakatan merupakan sebuah niat untuk saling mengupayakan untuk menjaga hubungan. Komitmen merupakan keinginan untuk memelihara hubungan secara utuh sehingga menghasilkan kenyamanan secara utuh pula dalam suatu hubungan.

2. Keterbukaan Diri

a. Pengertian

Menurut DeVito (2011: 65), Keterbukaan diri adalah jenis komunikasi yang berguna untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Agar keterbukaan diri ini bisa terjadi maka komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Keterbukaan diri ini tidak bisa intrapribadi namun harus ada kaitannya dengan orang lain. Keterbukaan diri cenderung menggunakan sifat psikologis yaitu jumlah berkenaan dengan banyaknya informasi yang diungkapkan dan valensi berkenaan dengan informasi yang diberikan positif atau negatif (Fisher, 2009:261).

Keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan proses pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang belum diketahui yang berupa komunikasi antar individu yang mendatangkan umpan balik (Liliweri, 2015:18). Dalam melakukan keterbukaan diri, diperlukannya keterampilan dalam berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan menyampaikan informasi secara efektif kepada orang lain (Nadia, Ilyas, & Marjohan, 2013).

b. Faktor-faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri dalam DeVito (2011:65-67), antara lain:

- 1) Besar kelompok, pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar.
- 2) Perasaan menyukai atau kedekatan, keterbukaan diri akan terjadi apabila dilakukan kepada orang-orang yang disukai sehingga dianggap dekat atau intim.
- 3) Efek diadik, membuat merasa lebih aman dan membuat lebih membuka diri kepada orang lain.
- 4) Kompetensi, orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri dibandingkan dengan orang yang kurang kompeten.
- 5) Kepribadian, orang yang pandai bergaul atau *sociable* dan ekstrovert lebih mampu melakukan keterbukaan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.
- 6) Topik, yang makin pribadi dan makin negatif semakin kecil kemungkinannya untuk dibahas. Sebaliknya, jika topik tersebut umum maka cenderung akan membuka diri mengenai topik tersebut.
- 7) Jenis kelamin, umumnya, pria kurang terbuka daripada wanita.

c. Aspek-aspek atau dimensi keterbukaan diri

Menurut Pearson (dalam Rini: 3), keterbukaan diri memiliki beberapa dimensi yaitu:

- 1) Jumlah, *Self disclosure* dapat diuji dengan jumlah total seberapa banyak seseorang terbuka.
- 2) Sifat keterbukaan diri, *Self disclosure* bermacam-macam sifatnya ada yang positif atau negatif. Sifat yang positif meliputi pernyataan mengenai diri sendiri yang dapat dikategorikan sebagai pujian. Sifat yang negatif adalah pernyataan yang secara kritis mengevaluasi mengenai diri.
- 3) Kedalaman, keterbukaan diri bisa menjadi dalam atau dangkal membicarakan mengenai aspek diri sendiri di mana hal tersebut adalah unik dan menyebabkan diri menjadi lebih transparan merupakan keterbukaan diri yang dalam.
- 4) Waktu, keterbukaan diri juga dapat diuji kaitannya dengan waktu yang terjadi dalam suatu hubungan.
- 5) Lawan bicara, orang yang menjadi target keterbukaan diri adalah orang yang kepada siapa seseorang ingin membuka diri.

Method

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional yang dilakukan di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 42 pasangan usia muda. Instrumen yang digunakan adalah model skala Likert. Data analisis *intimacy* dan keterbukaan diri dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Untuk melihat hubungan antara kedua variabel menggunakan *SPSS for Windows Versi 20.0* dengan teknik *Pearson Product Mommment Correlation*.

Results and Discussion

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu (1) mendeskripsikan *intimacy* pasangan usia muda, (2) mendeskripsi keterbukaan diri pasangan usia muda, dan (3) menguji hubungan *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan usia muda.

1. *Intimacy* pasangan usia muda

a. *Intimacy* Suami

Intimacy suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi memiliki mean sebesar 89,86 dan Standar Deviasi 9,12. *Intimacy* suami dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. *Intimacy* Suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Intim (SI)	≥ 136	6	14,29
Intim (I)	108-135	30	71,43
Cukup Intim (CI)	80-107	6	14,29
Kurang Intim (KI)	52-79	0	0,00
Tidak Intim (TI)	≤ 51	0	0,00
Jumlah		42	100,00

Berdasarkan Tabel 1, *intimacy* suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi dengan jumlah sampel 42 pasangan, sebagian besar *intimacy* suami dilihat dari Mean berada pada kategori Intim (71,43%). Selanjutnya pada kategori Sangat Intim dan Cukup Intim (14,29%). Temuan penelitian ini mengungkapkan *intimacy* suami berada pada kategori **intim**.

Intimacy suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh secara umum berada pada kategori intim yang berkaitan dengan aspek pengorbanan, kompromi dan komitmen. Larsen & Buss (2018:312) kedekatan dengan pasangan merupakan hal yang penting karena hubungan yang dijalin hendaknya memiliki kedekatan emosional seperti kepedulian, saling menjaga dalam hubungan pernikahan. *Intimacy* merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan yang hangat dan dekat serta kemampuan untuk melakukan interaksi yang komunikatif dengan pasangan.

b. *Intimacy* Isteri

Intimacy isteri di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi memiliki mean sebesar 89,86 dan Standar Deviasi 9,12. *Intimacy* isteri dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. *Intimacy* Isteri di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Intim (SI)	≥ 99	9	21,43
Intim (I)	80-98	28	66,67
Cukup Intim (CI)	61-79	5	11,90
Kurang Intim (KI)	42-60	0	0,00
Tidak Intim (TI)	≤ 41	0	0,00
Jumlah		42	100,00

Berdasarkan Tabel 2, *intimacy* isteri di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi dengan jumlah sampel 42 pasangan, sebagian besar *intimacy* isteri dilihat dari Mean berada pada kategori Intim (66,67%). Selanjutnya pada kategori Sangat Intim (21,43%) dan pada kategori Cukup Intim (11,90%). Temuan penelitian ini mengungkapkan *intimacy* isteri berada pada kategori **Intim**.

Intimacy isteri di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh secara umum berada pada kategori intim yang berkaitan dengan aspek pengorbanan, kompromi dan komitmen. Teori Erikson dalam Papalia, dkk (2008:684) menyatakan perempuan lebih memiliki kemampuan sosial yang positif sehingga mudah melakukan *intimacy*, ia mampu bertanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk memperhatikan orang lain dan dirinya sendiri, dalam hal ini ia mampu memberikan semangat kepada pasangannya dalam menjalankan aktivitas ataupun pekerjaan. Lebih lanjut, Wiley & Sons (2008:571) menyatakan *intimacy* merupakan bentuk kemampuan interpersonal dengan pasangan dalam pernikahan yang ditandai dengan adanya kedekatan emosional, sehingga mampu mengungkapkan diri, interaksi yang baik, dan memberikan perhatian dan rasa hormat kepada pasangan. Dalam Mashek (2004) *intimacy* merupakan kebutuhan manusia untuk tetap memelihara keterikatan hubungan dengan pasangannya.

2. Keterbukaan diri pasangan usia muda
 - a. Suami

Keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi memiliki nilai *Mean* sebesar 126,90 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 14,08 keterbukaan diri suami dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. Keterbukaan Diri Suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Terbuka (ST)	≥ 190	10	23,81
Terbuka (T)	151-189	24	57,14
Cukup Terbuka (CT)	112-150	8	19,05
Kurang Terbuka (KT)	72-111	0	0,00
Tidak Terbuka (TT)	≤ 71	0	0,00
Jumlah		42	100,00

Berdasarkan tabel 3, keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi berada pada kategori Terbuka (57,14%). Selanjutnya pada kategori Sangat Terbuka (23,81%) dan pada kategori Cukup Terbuka (19,05). Keterbukaan diri suami pada temuan penelitian ini berada pada kategori **Terbuka**.

Keterbukaan diri suami di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh secara umum berada pada kategori terbuka yang berkaitan dengan aspek jumlah, sifat keterbukaan, kedalaman, waktu dan lawan bicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Larsen & Buss (2018:572) keterbukaan diri mengungkapkan tentang aspek pribadi dari diri sendiri mengenai rahasia dan

tidak menyimpannya sendiri sehingga ia membaginya dengan pasangan. Dengan melakukan keterbukaan diri akan membuat terhindar dari berbagai tekanan karena mampu mengkomunikasikannya. Sejalan dengan itu, Ifdil (2013) menjelaskan bahwa *self disclosure* berperan penting dalam keberhasilan melakukan interaksi sosial sehingga dapat meningkatkan keakraban dengan pasangan seperti halnya mengkomunikasikan pengalaman yang pernah dialami.

b. Isteri

Keterbukaan diri isteri di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi memiliki nilai *Mean* sebesar 129,38 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 11,50 keterbukaan diri istri dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. Keterbukaan Diri Istri di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh (n=42)

Kategori	Skor	F	%
Sangat Terbuka (ST)	≥ 190	9	21,43
Terbuka (T)	151-189	29	69,05
Cukup Terbuka (CT)	112-150	4	9,52
Kurang Terbuka (KT)	72-111	0	0,00
Tidak Terbuka (TT)	≤ 71	0	0,00
Jumlah		42	100,00

Berdasarkan Tabel 4, keterbukaan diri Istri di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi berada pada kategori Terbuka (69,05%). Selanjutnya pada kategori Sangat Terbuka (21,43%) dan pada kategori Cukup Terbuka (9,52%). Keterbukaan diri istri pada temuan penelitian ini berada pada kategori **Terbuka**.

Keterbukaan diri isteri di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi secara umum berada pada kategori terbuka yang berkaitan dengan aspek jumlah, sifat keterbukaan, kedalaman, waktu dan lawan bicara. Papalia, dkk (2008:695) juga menyatakan keterbukaan diri merupakan pengungkapan informasi tentang diri pribadi kepada orang-orang terutama pasangan dengan berbagi informasi sehingga akan mendapatkan respon yang positif dan saling memberikan masukan terhadap peristiwa yang dialami dalam rumah tangga.

3. Hubungan *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan usia muda

a. Hubungan *intimacy* suami dengan keterbukaan diri suami

Adapun korelasi antara variabel X (*intimacy* suami) dengan variabel Y (keterbukaan diri suami) yaitu:

Tabel 5. Hubungan *Intimacy* suami dengan keterbukaan diri suami

Correlations			
Variabel		INTIMACY SUAMI	KETERBUKAAN DIRI SUAMI
INTIMACY SUAMI	Pearson Correlation	1	,519**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	42	42
KETERBUKAAN DIRI SUAMI	Pearson Correlation	,519**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 5 diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dengan keterbukaan diri suami pasangan usia muda di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi sebesar 0,591 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai *Pearson Correlation* yaitu 1. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis korelasional dengan menggunakan SPSS Versi 20.0 diperoleh korelasi dari penelitian ini yaitu 0,519 dengan taraf signifikan 0,000 dengan jumlah responden 42 orang. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dengan keterbukaan diri suami. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Rhosyidah (2015) bahwa dalam melakukan *intimacy* maka suatu hubungan akan menjadi dekat sehingga meningkatkan sikap saling percaya, menghargai dan jujur. Hal ini membuat pasangan menjadi semakin membuka diri dan mampu lebih memahami orang lain secara mendalam. Semakin mendalam *intimacy* yang dilakukan kepada pasangan maka semakin sering melakukan keterbukaan diri. Artinya, semakin banyak dan mendalam informasi mengenai dirinya kepada pasangan

Sejalan dengan itu, Pohan (2017) menjelaskan *Intimacy* yang dilakukan kepada pasangan meliputi kejujuran, spontanitas, kepekaan, pengertian, kelekatan, memberi dan berbagi, penerimaan dan pengorbanan, melakukan kegiatan bersamaan, dan adanya kepercayaan. Selain itu, Papalia, dkk (2008) menjelaskan bahwa intimasi berkaitan erat dengan keterbukaan diri karena semakin intim pasangan maka ia akan saling berbagi informasi dan saling menerima dengan pasangannya.

b. Hubungan *intimacy* isteri dengan keterbukaan diri isteri

Adapun korelasi antara variabel X (*intimacy* isteri) dengan variabel Y (keterbukaan diri isteri) yaitu:

Tabel 5. Hubungan *intimacy* isteri dengan keterbukaan diri isteri

Correlations			
VARIABEL		<i>INTIMACY</i> <i>ISTRI</i>	KETERBUKAA N DIRI ISTRI
<i>INTIMACY</i> ISTRI	Pearson Correlation	1	,432**
	Sig. (2-tailed)		,004
	N	42	42
KETERBUKA AN DIRI ISTRI	Pearson Correlation	,432**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dengan keterbukaan diri isteri pasangan usia muda di Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi sebesar 0,432 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai *Pearson Correlation* yaitu 1. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima dalam penelitian ini.

Hasil analisis korelasional dengan menggunakan SPSS Versi 20.0 diperoleh korelasi dari penelitian ini yaitu 0,432 dengan taraf signifikan 0,000 dengan jumlah responden 42 orang. Artinya, terdapat hubungan yang positif signifikan antara *intimacy* dengan keterbukaan diri isteri. *Intimacy* yang ditampilkan berupa pembagian peran dan bertanggung jawab dalam finansial, mendapatkan kebahagiaan, saling menghormati dan menghargai pasangan, dapat diandalkan ketika pasangan membutuhkan, mampu saling memahami, memperoleh dukungan emosional dari pasangan, komunikasi yang berjalan lancar, dan membutuhkan kehadiran pasangan (Putri, 2017). Dalam penelitian Sari (2018) dipaparkan keterbukaan diri sangat penting dilakukan dalam pernikahan karena individu cenderung membuka diri kepada pasangan mengenai pekerjaan dan hobi serta keadaan keuangan dalam rumah tangga dibandingkan hal seksual berada pada urutan paling rendah.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan usia muda di Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Intimacy* pasangan usia muda berada pada kategori intim.
2. Keterbukaan diri pasangan usia muda berada pada kategori terbuka.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *intimacy* dengan keterbukaan diri pasangan usia muda.

References

-
- BKKBN. (2012). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Jakarta: Direktorat Analisis Dampak Kependudukan BKKBN.
- DeVito, Joseph. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima (Alih Bahasa: Agus Maulana)*. Tangerang: Karisma.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2014). *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firman. (2018). *Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Wanita Lanjut Usia dalam Keluarga Minangkabau. Versi 3*. Universitas Negeri Padang.
- Fisher, B. Aubrey. (2009). *Teori-teori Komunikasi (Penyunting: Jalaluddin Rakhmat)*. Bandung: Remaja Karya.
- Gusmawati., Taufik., & Ifdil. (2016). Kondisi *Self Disclosure* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 4. No. 2. Hlm. 92-97. Universitas Negeri Padang.
- Haryanti, Erik., & Yuliadi, Istar., & Satwika, Pratista Arya. (2015). Hubungan antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Isteri yang Bekerja. Universitas Sebelas Maret.
- Ifdil. (2013). Konsep Dasar *Self Disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. XIII No. 1*. FIP UNP.
- Ilyas, Asmidir, dkk. (2002). Masalah yang Dialami wanita Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Teori dan praktik Kependidikan. Tahun 29. Nomor 1*. Universitas Negeri Padang.
- Ilyas, Asmidir. (2005). Peranan Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan di Tengah Derasnya Arus Perubahan Sosial. *Ta'dib Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.8. No. 2*. Universitas Negeri Padang.
- Larsen, Randy., & Buss, David. M. (2018). *Personality Psychology Domains of Knowledge Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Mashek, Debra J & Aron, Arthur. (2004). *Handbook of Closeness and Intimacy*. New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Nadia, Ririn Putri., Ilyas, Asmidir., & Marjohan. (2013). Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1. Hal. 273-278. Universitas Negeri Padang.
- Papalia, Diane E., Old, Sally Wendkos., & Feldman, Ruth Duskin. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos., & Feldman, Ruth Duskin. (2009). *Human Development Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pohan, Fionna Almira. (2017). Hubungan *Intimate Friendship* dengan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook Di Universitas Medan Area Tahun Ajaran 2013. *Skrripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Medan Area.
- Prayitno, Elida. (2006). *Psikologi Orang Dewasa*. Padang: Angkasa Raya.
- Putri, Octavia & Ajisukmo, Clara. R. P. 2017. Deskripsi *Intimacy, Passion, dan Commitment* Pasangan Suami Isteri yang Menikah Secara Katolik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni. Vol. 1. No. 2*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.
- Rahmawati, Dwi Luthfiah. (2012). Hubungan Keterbukaan Diri Isteri dengan Kemampuan Mengelola Konflik dalam Perkawinan. *Jurnal*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamaddiyah.
-

-
- Rini, Indah Ria Sulistya. (2009). Hubungan antara Keterbukaan diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Isteri yang Tinggal Terpisah. *Jurnal Psycho Idea, Tahun 7 Nomor 2*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Rini, Quroyzhin Kartika & Retnaningsih. (2008). "Kontribusi *Self Disclosure* pada Kepuasan Perkawinan Pria Dewasa Awal". *Jurnal Ilmiah*. Vol. 1 No. 2 Hlm.1-10. http://ejournal.gunadarma.ac.id/ind_ex.php/psiko/article/view/293/236.
- Rhosyidah, Kholifatur. (2015). Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Nella., Rinaldi & Ningsih, Yuninda Tria. (2018). Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal Di Kota Bukittinggi. *Jurnal RAP UNP* Vol. 9 No.1. Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
- Suryani, Ana & Nurwidawati, Desi. (2016). *Self Disclosure* dan *Trust* Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalin Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 7. No. 1. Hal. 9- 15.
- Wiley, John., & Sons, Inc. (2008). *Child and Adolescent Development An Advance Course*. New Jersey: United States of Amerika Hoboken.
- Zola, Nilma & Ilyas, Asmidir & Yusri. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 5 No. 3. Hlm. 109-114. Universitas Negeri Padang.